

KONSEP AIR MUTLAK
(Studi Perbandingan antara Mazhab Syafi'i dan Mazhab
Hambali Berdasarkan Kitab Al-Majmu' Syarh Muhazzab dan
Kitab Al-Mughni)

SKRIPSI



Diajukan oleh:

M. REZA HIDAYAT
NIM. 190103033

Mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum
Program Studi Perbandingan Mazhab dan Hukum

FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2025 M/1447

KONSEP AIR MUTLAK
(Studi Perbandingan antara Mazhab Syafi'i dan Mazhab Hambali Berdasarkan Kitab Al-Majmu' Syarh Muhaazzab dan Kitab Al-Mughni)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Syariah dan Hukum
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Program Sarjana (S1)
dalam Ilmu Perbandingan Mazhab dan Hukum

Oleh:

M. REZA HIDAYAT
NIM. 190103033

Mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum
Program Studi Perbandingan Mazhab dan Hukum

Disetujui untuk Dimunaqasyahkan oleh:

Pembimbing I



Muslem, S.Ag., M.H.
NIP. 197705112023211008

Pembimbing II



Nahara Eriyanti, S.H.I., M.H.
NIP. 199102202023212035

KONSEP AIR MUTLAK
(Studi Perbandingan antara Mazhab Syafi'i dan Mazhab Hambali Berdasarkan Kitab Al-Majmu' Syarh Muhazzab dan Kitab Al-Mughni)

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Syariah dan Hukum UIN Ar-Raniry Banda Aceh
dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima
Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Perbandingan Mazhab dan Hukum
Pada Hari/Tanggal: Rabu, 6 Agustus 2025 M.
12 Safar 1447 H.
Di Darussalam, Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua

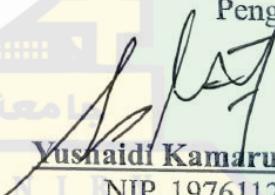
Muslem, S.Ag., M.H.
NIP. 197705112023211008

Sekretaris


Nahara Eriyanti, S.H.I., M.H.
NIP. 199102202023212035

Pengaji I

Dr. Mahdalena Nasrun, S.Ag., M.Hi.
NIP. 197903032009012011

Pengaji II

Yushaidi Kamaruzzaman, Lc., M.A.
NIP. 197611202002121004

Mengetahui,
Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Ar-Raniry Banda Aceh


Prof. Dr. Kamaruzzaman, M.Sh.
NIP. 197809172009121006



LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Nama : M. Reza Hidayat
NIM : 190103033
Prodi : Perbandingan Mazhab dan Hukum
Fakultas : Syariah dan Hukum UIN Ar-Raniry Banda Aceh

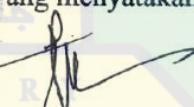
Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

- 1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.*
- 2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.*
- 3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.*
- 4. Tidak melakukan pemanipulasi dan pemalsuan data.*
- 5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.*

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Syariah dan Hukum UIN Ar-Raniry. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 6 Agustus 2025.

Yang menyatakan,


M. Reza Hidayat

ABSTRAK

| | |
|----------------|--|
| Nama | : M. Reza Hidayat |
| NIM | : 190103033 |
| Fakultas/Prodi | : Syariah dan Hukum/Perbandingan Mazhab dan Hukum |
| Judul | : Konsep Air Mutlak (Studi Perbandingan antara Mazhab Syafi'i dan Mazhab Hambali Berdasarkan Kitab Al-Majmu' Syarh Muhazzab dan Kitab Al-Mughni) |
| Tanggal Sidang | : 6 Agustus 2025 |
| Tebal Skripsi | : 87 Halaman |
| Pembimbing I | : Muslem, S.Ag., M.H. |
| Pembimbing II | : Nahara Eriyanti, S.H.I., M.H. |
| Kata Kunci | : <i>Fikih Muqaranah, Air Mutlak, Mazhab Syafi'i, Mazhab Hambali, Taharah.</i> |

Penelitian ini menganalisis perbedaan konsep air mutlak antara Mazhab Syafi'i dan Mazhab Hambali. Dengan merujuk pada kitab *Al-Majmu' Syarh Muhazzab* karya Imam Nawawi (Syafi'i) dan *Al-Mughni* karya Ibnu Qudamah (Hambali), penelitian ini secara spesifik mengidentifikasi dan membandingkan konsep air mutlak menurut Mazhab Syafi'i, konsep air mutlak menurut Mazhab Hambali, serta perbedaan dan perbandingan antara keduanya. Fokus utama adalah pembahasan definisi, perubahan, dan implikasi penggunaan air mutlak menurut kedua mazhab. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*) dengan analisis teks asli bahasa Arab dan terjemahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa definisi dasar air mutlak dalam kitab Al-Majmu' Syarh Muhazzab dan Kitab Al-Mughni tidak memiliki perbedaan signifikan, melainkan hanya pada pilihan redaksi. Perbedaan signifikan justru terletak pada hal-hal yang mengubah kondisi air mutlak dan penggunaannya untuk bersuci. Misalnya, Ibnu Qudamah menyatakan air mutlak yang terkena matahari tidak makruh digunakan untuk bersuci, sedangkan Imam Nawawi menghukumnya makruh. Selain itu, air mutlak bekas bersuci masih dapat digunakan kembali menurut Mazhab Hambali dengan kondisi tertentu, berbeda dengan Mazhab Syafi'i yang tidak membolehkan. Hal yang menarik juga bisa dilihat dari kritik yang diberikan terhadap kedua mazhab ini oleh Imam Nawawi dan Ibnu Qudamah. Meskipun terdapat kesamaan prinsip, perbedaan nuansa dalam aplikasi hukum terkait air mutlak yang kemasukan benda suci juga dapat ditemukan, menunjukkan keketatan yang bervariasi antara kedua mazhab. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan fikih perbandingan dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif bagi praktisi agama.

KATA PENGANTAR

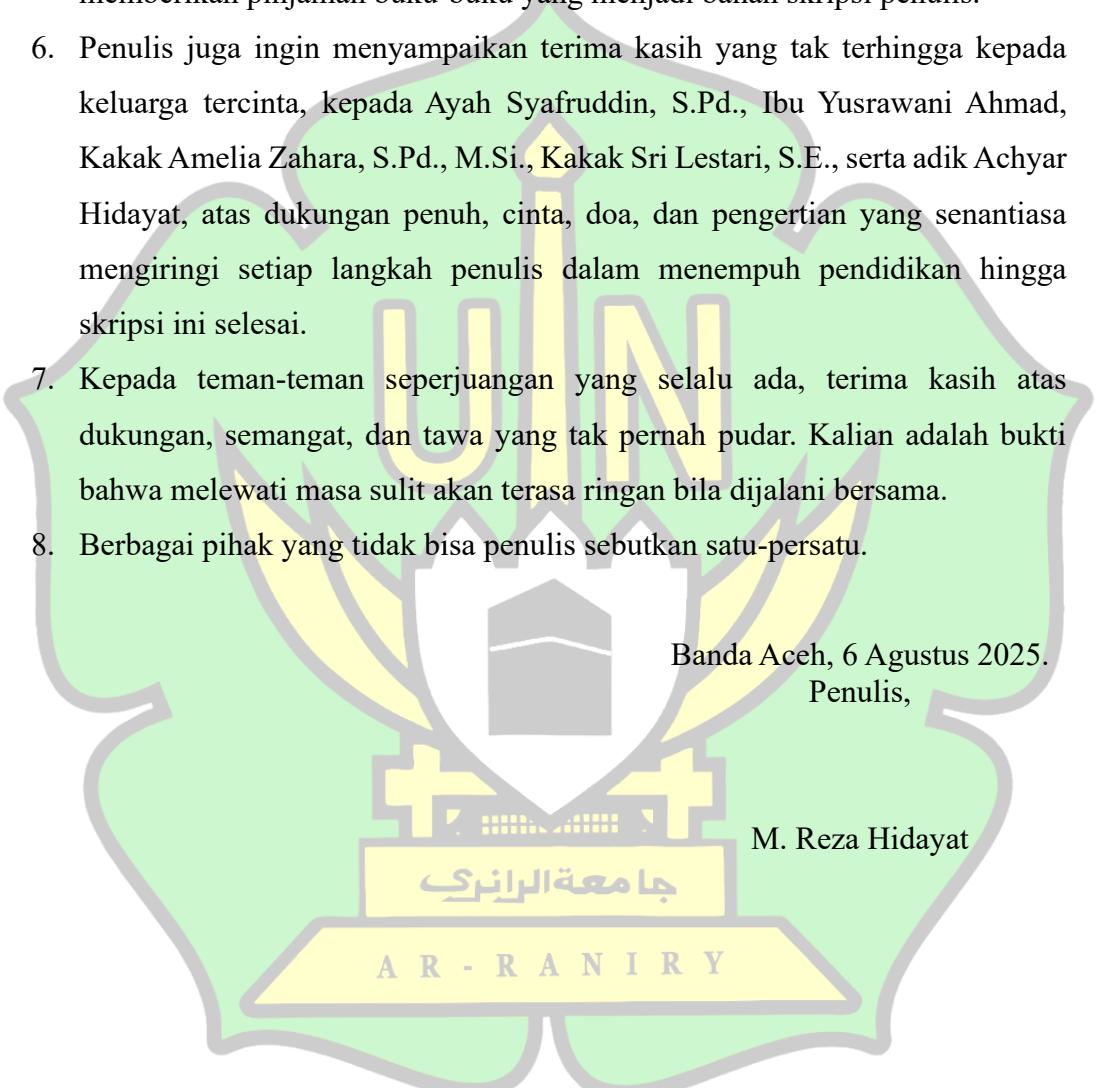
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, dan para sahabat beliau, yang telah membimbing umat ini hingga Islam menjadi agama *rahmatan lil 'alamin*.

Skripsi dengan judul “KONSEP AIR MUTLAK (Studi Perbandingan antara Mazhab Syafi’i dan Mazhab Hambali Berdasarkan Kitab Al-Majmu’ Syarh Muhazzab dan Kitab Al-Mughni)” ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H.) dari Program Studi Perbandingan Mazhab dan Hukum, Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry (UIN) Banda Aceh.

Penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Muslem, S.Ag., M.H. Sebagai pembimbing I dan Ibu Nahara Eriyanti, S.H.I., M.H. Sebagai pembimbing II, atas segala bantuan, bimbingan, dorongan, serta waktu dan tenaga yang telah dicurahkan dengan penuh keikhlasan dan kesabaran dalam mengarahkan penulis menyelesaikan skripsi ini dari awal hingga akhir..
2. Bapak Dr. Jamhuri, M.A. selaku ketua prodi Perbandingan Mazhab dan Hukum dan Bapak Muslem, S.Ag., M.H. selaku sekretaris serta seluruh staf pengajar dan pegawai Fakultas Syari’ah dan Hukum yang telah memberikan masukan dan bantuan yang sangat berharga bagi penulis.
3. Bapak Prof. Dr. Kamaruzzaman, M.Sh. selaku Dekan Fakultas Syari’ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

- 
4. Bapak Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
 5. Terima kasih kepada Perpustakaan Syariah, Perpustakaan Induk UIN Ar-Raniry, perpustakaan Wilayah serta seluruh karyawan yang melayani serta memberikan pinjaman buku-buku yang menjadi bahan skripsi penulis.
 6. Penulis juga ingin menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada keluarga tercinta, kepada Ayah Syafruddin, S.Pd., Ibu Yusrawani Ahmad, Kakak Amelia Zahara, S.Pd., M.Si., Kakak Sri Lestari, S.E., serta adik Achyar Hidayat, atas dukungan penuh, cinta, doa, dan pengertian yang senantiasa mengiringi setiap langkah penulis dalam menempuh pendidikan hingga skripsi ini selesai.
 7. Kepada teman-teman seperjuangan yang selalu ada, terima kasih atas dukungan, semangat, dan tawa yang tak pernah pudar. Kalian adalah bukti bahwa melewati masa sulit akan terasa ringan bila dijalani bersama.
 8. Berbagai pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

Banda Aceh, 6 Agustus 2025.
Penulis,

M. Reza Hidayat

PEDOMAN TRANSLITERASI

Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Nomor: 158 Tahun 1987 - Nomor: 0543b/U/1987

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

| No. | Arab | Latin | Ket | No. | Arab | Latin | Ket |
|-----|------|--------------------|----------------------------|-----|------|-------|----------------------------|
| 1 | ' | Tidak dilambangkan | | 16 | ط | T̄ | T dengan titik di bawahnya |
| 2 | ب | B | | 17 | ظ | z̄ | Z dengan titik di bawahnya |
| 3 | ت | T | | 18 | ع | ' | |
| 4 | ث | Ś | S dengan titik di Atasnya | 19 | غ | G | |
| 5 | ج | J | | 20 | ف | F | |
| 6 | ح | ḥ | H dengan titik di Bawahnya | 21 | ق | Q | |
| 7 | خ | Kh | | 22 | ر | ꝝ | K |
| 8 | د | D | | 23 | ل | L | |
| 9 | ذ | Ż | Z dengan titik di Atasnya | 24 | م | M | |
| 10 | ر | R | | 25 | ن | N | |
| 11 | ز | Z | | 26 | و | W | |

| | | | | | | | |
|----|----|----|----------------------------|----|----|---|--|
| 12 | س | S | | 27 | هـ | H | |
| 13 | شـ | Sy | | 28 | ءـ | ' | |
| 14 | صـ | Ş | S dengan titik di Bawahnya | 29 | يـ | Y | |
| 15 | ضـ | đ | D dengan titik di bawahnya | | | | |

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|---------------|-------------|------|
| ـ | <i>fathah</i> | A | A |
| ـ | <i>Kasrah</i> | I | I |
| ـ | <i>dammah</i> | U | U |

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

| Huruf Arab | A Nama R A N | Huruf Latin | Nama |
|------------|-------------------------------|-------------|---------|
| يـ ... | <i>fathah</i> dan <i>yā'</i> | Ai | A dan I |
| وـ ... | <i>fathah</i> dan <i>wā'u</i> | Au | A dan U |

Contoh:

- كـتابـة kataba

- فعل fa`ala
- سُلِّل suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|-------------------------|-------------|---------------------|
| اَ...ىٰ | Fathah dan alif atau ya | ā | a dan garis di atas |
| ِ...ىٰ | Kasrah dan ya | ī | i dan garis di atas |
| ُ...وٰ | Dammah dan wau | ū | u dan garis di atas |

Contoh:

- قال qāla
- رَمَىٰ ramā
- قَيْلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Tā' marbūṭah

1. Tā' marbūṭah hidup

Tā' marbūṭah yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah ‘t’.

2. *Tā' marbūṭah* mati

Tā' marbūṭah yang mati atau mendapat harakat yang *sukun*, transliterasinya adalah 'h'.

3. Kalau dengan kata yang terakhir adalah *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَّوَّرَةُ al-madīnatul munawwarah/
al-madīnah al-munawwarah
- طَلْحَةٌ talhah

E. *Syaddah*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبَرِّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiyah*.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariyah*.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah* ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun *qamariyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ *ar-rajulu*
- الْقَلْمَنْ *al-qalamu*
- الشَّمْسُ *asy-syamsu*
- الْجَلَالُ *al-jalālu*

G. *Hamzah*

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara *hamzah* yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa *alif*.

Contoh:

- تَأْخُذُ *ta'khužu*
- شَيْءٌ *syai'un*
- النَّوْءُ *an-nau'u*
- إِنْ *inna*

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim

dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ *Wa innallāha lahuwa khair ar-rāzīqīn/*

Wa innallāha lahuwa khairurrāzīqīn

- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرِاهَا وَ مُرْسَاهَا *Bismillāhi majrehā wa mursāhā*

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/

Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn

- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah SWT hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ عَفُورٌ رَّحِيمٌ

Allaāhu gafūrun rahīm

- لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا

Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Catatan Modifikasi:

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi seperti M. Syuhudi Ismail. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Şamad Ibn Sulaimān.
2. Nama Negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrūt; dan sebagainya. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tidak ditransliterasikan. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: SK Penetapan Pembimbing Skripsi 88



DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| LEMBARAN JUDUL | I |
| PENGESAHAN PEMBIMBING..... | II |
| PENGESAHAN SIDANG | III |
| LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH..... | IV |
| ABSTRAK | V |
| KATA PENGANTAR..... | VI |
| PEDOMAN TRANSLITERASI | VIII |
| DAFTAR LAMPIRAN | XV |
| DAFTAR ISI..... | XVI |
| BAB SATU PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 4 |
| C. Tujuan Penelitian | 5 |
| D. Penjelasan Istilah..... | 5 |
| E. Kajian Kepustakaan | 6 |
| F. Metodologi Penelitian | 9 |
| 1. Pendekatan Penelitian | 10 |
| 2. Jenis Penelitian..... | 10 |
| 3. Sumber Data..... | 10 |
| 4. Teknik Pengumpulan Data..... | 11 |
| 5. Objektivitas dan Validitas Data..... | 11 |
| 6. Teknik Analisis Data | 11 |
| 7. Pedoman Penulisan | 12 |
| G. Sistematika Pembahasan | 12 |
| BAB DUA TINJAUAN UMUM TENTANG BERSUCI..... | 14 |
| A. Pengertian Bersuci..... | 14 |
| B. Dalil Tentang Bersuci | 15 |

| | |
|--|-----------|
| 1. Dalil Al-Qur'an | 15 |
| 2. Dalil Hadis | 18 |
| C. Pengertian Air Mutlak | 20 |
| 1. Definisi Air Mutlak | 20 |
| 2. Sumber Air Mutlak | 22 |
| D. Penjelasan Singkat Kitab Al-Majmu' Syarh Muhazzab dan Kitab Al-Mughni | 27 |
| 1. Kitab Al-Majmu' Syarh Muhazzab | 27 |
| 2. Kitab Al-Mughni | 29 |
| BAB TIGA ANALISIS AIR MUTLAK DALAM KITAB AL-MAJMU' SYARH MUHAZZAB DAN KITAB AL-MUGHNI | 31 |
| A. Air Mutlak dalam Kitab Al-Majmu' Syarh Muhazzab | 31 |
| B. Air Mutlak dalam Kitab Al-Mughni | 50 |
| C. Analisis Air Mutlak dalam Kitab Al-Majmu' Syarh Muhazzab dan Kitab Al-Mughni | 73 |
| BAB EMPAT PENUTUP | 82 |
| A. Kesimpulan | 82 |
| B. Saran | 83 |
| DAFTAR PUSTAKA | 84 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | 88 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | 89 |

A R - R A N I R Y

BAB SATU

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam adalah agama yang mengenal tentang pentingnya kebersihan dan kesucian. Sebagai seorang muslim yang taat, diharuskan baginya untuk menjaga kebersihan dirinya dan hartanya, Al-Qur'an dan Hadis telah menyebutkan secara langsung bagaimana pentingnya menjaga kebersihan, hal ini bisa dilihat dari bagaimana Al-Qur'an menekankan untuk bersuci terlebih dahulu sebelum melaksanakan salat dengan berwudu, Al-Qur'an juga menyebutkan secara spesifik untuk tata cara melakukan wudu tersebut. Hadis Rasulullah SAW juga tidak mengabaikan hal ini, beberapa hadis Rasulullah SAW menyebutkan betapa pentingnya seorang muslim untuk menjaga kebersihan dan kesuciannya, bukan hanya untuk dirinya saja, beberapa hadis juga menyebutkan bahwa seorang muslim harus menjaga kesucian hartanya dari barang-barang haram, agar amal ibadahnya berkah dan diterima oleh Allah SWT.¹

Ada beberapa hal yang diharuskan daripadanya untuk bersuci. Kondisi pertama adalah ketika sedang berhadas, hadas secara umum dapat diartikan sebagai kondisi tidak suci yang tidak tampak, terbagi kepada hadas besar dan hadas kecil. Menyucikan diri dari hadas besar adalah dengan mandi janabat atau mandi junub, biasanya kondisi ini didapati ketika seseorang baru selesai melakukan *jima'* atau bersetubuh, atau keluarnya air *mani* dari kemaluan, maka diwajibkan mandi dengan niat membersihkan diri dari hadas besar ini. Hadas kecil merupakan kondisi yang paling umum dan sering didapati dan dialami seseorang, dapat dilihat bahwa seseorang akan mendapatkan hadas kecil ketika ada sesuatu yang keluar dari dua lubang, seperti kentut, buang air kecil, atau buang air besar, sebagian ulama lain memberikan kondisi tambahan seperti bersentuhan kulit

¹ Fakhrudin, A. R., *Tuntunan Salat* (Yogyakarta: Surya Mediatama, 2016), hlm. 12.

antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim serta menyentuh kemaluan, maka bagi seseorang yang sedang berhadas kecil diwajibkan untuk berwudu ketika hendak melaksanakan salat, atau bertayammum dengan menggunakan debu. Kondisi kedua adalah ketika terkena najis. Najis secara umum diartikan kondisi tidak suci karena terkena benda yang najis yang tampak, bisanya bisa dilihat dari bau, rasa, dan warna. Bersuci dari najis hanya perlu memercikkan atau membasuh air ke tempat yang terkena najis sampai warna, bau dan rasanya hilang, ditambah dengan menggosok menggunakan tanah ketika terkena najis yang berat. Kondisi ketiga adalah ketika sedang beristinja'. Istinja' dapat diartikan dengan membersihkan diri setelah melakukan buang air kecil atau besar. Istinja' dapat dilakukan dengan membersihkan lubang dengan air, atau menggunakan batu bagi yang tidak mendapat air, atau menggunakan keduanya.

Air merupakan alat utama dalam bersuci. Al-Qur'an dan Hadis secara spesifik menyebutkan bahwa air merupakan alat untuk bersuci, secara tidak langsung menyampaikan bahwa air merupakan alat utama untuk bersuci, hal ini juga yang disepakati para ulama. Ketika seseorang yang hendak bersuci tidak mendapatkan air maka muncul opsi-opsi lain sebagai pengganti air, tayamum adalah salah satu kondisi tersebut, di mana ketika seseorang tidak mendapatkan atau melihat air sepanjang mata memandang, maka diberi hendaklah ia bertayammum ketika hendak melaksanakan salat. Untuk beristija' sendiri, batu adalah alternatif sebagai pengganti air.

Dalam Al-Qur'an disebutkan:

A R - R A N I R Y

إِذْ يُعَشِّيْكُمُ الْتَّعَاسَ أَمَّنَةً مِنْهُ وَيُنَزِّلُ عَلَيْكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لِيُطَهِّرُكُمْ بِهِ وَيُنْدِهِبَ عَنْكُمْ رِجْزَ
 الشَّيْطَنِ وَلِرَبِطَ عَلَى قُلُوبِكُمْ وَبَثِّتَ بِهِ الْأَقْدَامُ

(Ingatlah), ketika Allah membuat kamu mengantuk untuk memberi ketenteraman dari-Nya, dan Allah menurunkan air (hujan) dari langit kepadamu untuk menyucikan kamu dengan (hujan) itu dan menghilangkan gangguan-gangguan setan dari dirimu dan untuk

menguatkan hatimu serta memperteguh telapak kakimu (teguh pendirian). (QS. Al-Anfal [8]: 11).

Ayat Al-Qur'an ini secara spesifik menyebutkan bahwa air yang diturunkan dari langit (air hujan) digunakan untuk bersuci, dengan ayat ini juga para ulama menyimpulkan bahwa air yang berasal dari alam selama tidak mengandung najis di dalamnya maka air tersebut dapat digunakan untuk bersuci.² Penggunaan air sebagai alat utama bersuci bukanlah sesuatu yang berat dilakukan dikarenakan ada banyak sumber air yang ada di bumi ini, penggunaan air dalam menyucikan diri juga lebih baik untuk kesehatan.

Tidak semua jenis air dapat digunakan untuk bersuci. Air mempunyai sifat yang mudah berubah dalam kondisi-kondisi tertentu, perubahan-perubahan yang terdapat pada air ini dapat merubah fungsi air yang sebelumnya suci serta menyucikan menjadi tidak dapat menyucikan. Air yang terkena najis misalnya, ketika air terkena najis, maka kondisi air tersebut berubah menjadi tidak suci, sehingga air tersebut tidak dapat digunakan untuk menyucikan diri. Pentingnya menjaga kesucian dalam agama Islam serta pentingnya air sebagai alat yang digunakan untuk bersuci menjadikan para ulama mulai mengelompokkan air menjadi beberapa kelompok, pengelompokan ini bertujuan agar umat muslim yang hendak menyucikan dirinya tidak bingung dalam memilih mana air yang dapat menyucikan, dan mana air yang tidak dapat menyucikan. Pembagian tersebut berdasarkan dari mana air tersebut berasal, dan status air tersebut.

Air mutlak adalah status di mana air ini suci serta menyucikan, artinya air ini suci kondisinya serta dapat menyucikan pemakainya. Air mutlak biasanya diketahui dengan kondisi air yang murni, tidak ada perubahan zat airnya, dilihat dari warna, rasa, dan bau air tersebut. Air ini adalah air yang utama yang digunakan untuk bersuci. Sebagaimana yang disebutkan bahwa air merupakan

² Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*, takhrij: Ahmad Abu Al Majd, Jilid 1 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), hlm. 50.

benda yang mudah berubah zatnya, tidak berbeda dengan jenis air yang satu ini. Ketika kondisi air ini berubah zatnya maka amal ibadah yang dilakukan seseorang kemungkinan tidak diterima, oleh karena itu para ulama membuat peraturan yang rinci mengenai air ini, mulai dari dari mana air ini didapat? bagaimana bentuk air ini? apakah air ini sudah berubah rasa, bau, dan warnanya? Apakah air ini sudah pernah dipakai seseorang untuk bersuci? Apakah air ini terkena matahari? Pertanyaan-pertanyaan ini memerlukan jawaban yang spesifik.

Konsep berupa asal air mutlak serta apa saja yang merubah air mutlak tersebut adalah yang akan dibahas dalam skripsi ini. Melihat dari pentingnya air mutlak ini sendiri serta ulama-ulama yang memiliki cara pemikiran yang berbeda, maka sudah menjadi hal yang wajar ketika para ulama memiliki pendapat yang berbeda pula. Skripsi ini akan membahas tentang air mutlak dengan membandingkan pendapat ulama bermazhab Syafi'i dengan ulama bermazhab Hambali berdasarkan Kitab Al-Majmu' Syarh Muhazzab karya Imam An-Nawawi dan Kitab Al-Mughni karya Ibnu Qudamah dengan judul "**KONSEP AIR MUTLAK (Studi Perbandingan antara Mazhab Syafi'i dan Mazhab Hambali Berdasarkan Kitab Al-Majmu' Syarh Muhazzab dan Kitab Al-Mughni)**".

B. Rumusan Masalah

Penulisan skripsi ini tidak dimulai tanpa adanya pertanyaan-pertanyaan yang timbul dari internal penulis sendiri maupun pertanyaan eksternal dari masyarakat umum, oleh karena itu agar memudahkan penulis serta pembaca dalam mempelajari skripsi ini maka diperlukan adanya rumusan masalah, rumusan masalah juga menjadi pelurus masalah-masalah yang akan dibahas, agar pembahasan tidak melenceng dari tujuan awal penulisan skripsi ini. Dilihat dari latar belakang diatas penulis mengambil beberapa rumusan masalah yang menjadi objek penelitian yang menarik untuk dibahas, yaitu:

1. Bagaimana konsep air mutlak menurut Mazhab Syafi'i di dalam Kitab Al-Majmu' Syarh Muhazzab?
2. Bagaimana konsep air mutlak menurut Mazhab Hambali di dalam Kitab Al-Mughni?
3. Apa saja perbedaan serta persamaan dari kedua kitab tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian pasti memiliki tujuan-tujuan tertentu agar penelitiannya bermanfaat bagi penulis maupun pembaca, tujuan menjadi landasan penulisan skripsi ini sendiri, tanpa adanya tujuan maka skripsi ini akan sia-sia, serta dengan adanya tujuan juga skripsi ini menjadi jawaban bagi orang yang memiliki masalah yang sama dengan penulis. Oleh karena itu, tujuan penulis dalam skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep air mutlak menurut Mazhab Syafi'i di dalam Kitab Al-Majmu' Syarh Muhazzab.
2. Untuk mengetahui konsep air mutlak menurut Mazhab Hambali di dalam Kitab Al-Mughni.
3. Untuk mengetahui perbedaan serta persamaan antara kedua kitab tersebut.

D. Penjelasan Istilah

Skripsi ini berisi kata-kata yang asing bagi masyarakat umum, oleh karena itu dalam bagian ini akan dijelaskan beberapa kata yang jarang dijumpai dan memiliki makna penting bagi pembaca serta menjadi tumpuan dalam memahami isi dari skripsi ini. Diharapkan dengan dijelaskan beberapa kata yang mempunyai makna ini pembaca dan penulis memiliki pemikiran yang sama dan pemahaman yang sama, sehingga tidak muncul kebingungan:

1. Air Mutlak

Air mulak adalah air yang suci menyucikan, yaitu air yang murni dari alam, tidak bercampur darinya sesuatu apapun yang dapat merubah kondisi

air itu sendiri dari tiga, rasa, warna dan bau. Air mutlak adalah air yang digunakan untuk bersuci dari hadas kecil dan hadas besar, serta menyucikan pakaian dari najis agar bisa dibunakan untuk beribadah.³ Air mutlak biasanya didapatkan dari beberapa sumber, beberapa di antaranya adalah air yang turun dari langit seperti air hujan, dan air yang memancar dari bumi, seperti air laut, sungai dan air mata air.

2. Studi Perbandingan

Studi perbandingan adalah sebuah cabang dari penelitian deskriptif untuk membandingkan dua, atau lebih objek fenomena, kelompok atau gagasan untuk mencari perbedaan atau persamaan di antaranya.⁴

3. Mazhab

Mazhab adalah sebuah metodologi atau sistem pemikiran yang dirumuskan oleh seorang imam mujtahid (ulama besar dengan kapasitas ijtihad) untuk memahami dan menyimpulkan hukum-hukum Islam dari sumber-sumber utamanya, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.⁵

E. Kajian Kepustakaan

Penulisan skripsi yang baik adalah skripsi yang ditulis dengan adanya penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang ditulis saat ini, kajian kepustakaan juga dijadikan sebagai contoh dalam penulisan kerangka skripsi ini. Diharapkan dengan adanya penelitian terdahulu ini, penelitian ini menjadi lebih terarah, dan sesuai dengan standar penulisan sebelumnya, serta menimbulkan rasa familiar sehingga mempermudah pembaca. Oleh karena itu, penulis mencari judul-judul yang dianggap relevan, yaitu:

³ Abd. Razak, *Air Mutlak dalam Perspektif Ulama Sunni* (Banda Aceh: CV. Tristar Printing Mandiri, 2016), hlm. 2.

⁴ Sulistyo Basuki, *Metode Penelitian* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2006), hlm. 45.

⁵ M. Husain Abdullah, *Al-Wadhhib fi Usul al-Fiqh* (Beirut: Darul Bayariq, 1995), hlm. 197.

Skripsi yang ditulis oleh Linda Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Tahun 2020, yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Taharah*”. Dalam penelitian ini dijelaskan *taharah* dalam perspektif pendidikan agama Islam secara umum. Salah satu kesimpulan yang bisa diambil dari penelitian ini adalah nilai pendidikan yang dapat diambil dalam berwudu seperti nilai akidah (keimanan). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan adalah dipenelitian ini lebih fokus kepada perbandingan antara kitab hadis dan kitab fikih.⁶

Skripsi yang ditulis oleh Sita Pancarini jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di Institut Agama Islam Negeri Metro, tahun 2020. Yang berjudul, “*Implementasi Taharah dalam Perspektif Kitab Safinatun An-Najah di Pondok Pesantren Nahdlatut Tholibin Pekalongan Lampung Timur*”. Dalam penelitian ini berisi tentang bersuci yang dibahas dalam kitab Safinatun An-Najah berupa pengertian, fardu serta syarat-syarat dalam bersuci, kemudian peneliti mengimplementasikan hasil penelitiannya di pondok pesantren Nahdlatut Tholibin untuk mengamati praktek-praktek berwudu yang dilakukan di sana. Perbedaan antara skripsi tersebut dengan skripsi ini ada pada permasalahan yang diambil. Skripsi di atas lebih memfokuskan kepada praktik dalam masyarakat khususnya di Pondok Pesantren Nahdlatut Tholibin, sedangkan pada skripsi ini lebih memfokuskan kepada perbedaan-perbedaan dalam kitab hadis dan kitab fikih.⁷

Skripsi yang ditulis oleh Fivie Kustani jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

⁶ Linda, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Taharah” (skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2020), hlm. 33.

⁷ Sita Pancarini, “Implementasi Taharah dalam Perspektif Kitab *Safinatun An-Najah* di Pondok Pesantren Nahdlatut Tholibin Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur” (skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Metro, 2020), hlm. 15.

yang berjudul “*Studi Analisis Materi Taharah Dalam Kitab Mabadi’ Al-Fiqhiyyah Karya Umar Abdul Jabbar Dan Kontribusinya Sebagai Sumber Belajar Dalam Buku Ajar Mata Pelajaran Fikih Kelas VII Madrasah Sanawiah Edisi 2019*”. Dalam skripsi ini berisi penelitian tentang *taharah* yang dibahas dalam kitab Mabadi’ Al-Fiqhiyyah terkait masalah pengertian serta pelaksanaan bersuci, kemudian oleh peneliti dibandingkan dengan buku pelajaran fikih kelas 7 Madrasah Sanawiah untuk mencari tahu apakah buku tersebut pas dengan kitab yang diambil. Bedanya dengan skripsi yang akan dibuat terletak pada perbandingan-perbandingan yang akan dilakukan, di skripsi tersebut hanya mengambil satu kitab saja sebagai referensi, dalam penelitian ini akan diambil beberapa kitab yang relevan dari kitab hadis dan kitab fikih untuk dibandingkan untuk dipelajari alat-alat bersuci serta dalil-dalil yang digunakan oleh para ulama agar tahu di mana letak perbedaannya.⁸

Skripsi yang ditulis oleh Winarsih jurusan Perbandingan Mazhab Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Purwokerto yang berjudul “*Hukum Penggunaan Air Musyammas Untuk Bersuci (Studi Komparatif Pemikiran Ahmad Sarwat dan Teuku Kairul Fazli)*”. Skripsi ini membahas tentang salah satu alat bersuci berupa air dengan kondisi *musyammas* (air yang terasa hangat karena terkena sinar matahari di dalam wadah selain emas dan perak) dengan membandingkan pendapat Ahmad Sarwat dan Teuku Khairul Fazli. Kesimpulan skripsi ini bahwa perbedaan antara Ahmad Sarwat dan Teuku Khairul Fazli adalah Ahmad Sarwat menyatakan bahwa air *musyammas* dibagi kepada dua air *musyammas* dan air musakhkhan ghairu *musyamas*, sedangkan Teuku Khairul Fazli berpendapat bahwa air *musyammas* adalah makruh digunakan untuk bersuci karena dapat menyebabkan penyakit. Untuk persamaan antara kedua ulama

⁸ Fivie Kustani, “*Studi Analisis Materi Taharah Dalam Kitab Mabadi’ Al-Fiqhiyyah Karya Umar Abdul Jabbar Dan Kontribusinya Sebagai Sumber Belajar Dalam Buku Ajar Mata Pelajaran Fikih Kelas Vii Madrasah Tsanawiyah Edisi 2019*” (skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022), hlm. 117.

tersebut adalah mereka sama-sama berpendapat berdasarkan pendapat Imam Syafi'i.⁹

Skripsi yang ditulis oleh Arjun Pardanala Ramadhan jurusan Perbandingan Mazhab Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Purwokerto yang berjudul “*Status Air Mustakmal Menurut Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hambal*”. Skripsi ini membahas tentang menyucikan diri dengan air yang sudah digunakan untuk bersuci, dalam skripsi ini disebutkan bahwa Mazhab Syafi'i mengatakan bahwa tidak boleh menggunakan air *mustakmal* untuk bersuci, sedangkan pendapat Mazhab Hambali mengatakan bahwa air bekas bersuci bukan merupakan air yang menjiskan. Skripsi ini membahas mazhab yang sama dengan skripsi yang akan dibuat ini, namun perbedaannya terletak pada pokok pembahasan, skripsi diatas fokus membahas air *mustakmal*, sedangkan skripsi ini akan fokus membahas air mutlak secara keseluruhan.¹⁰

F. Metodologi Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan dalam mengumpulkan data.¹¹ Menurut Soerjono Soekanto metode penelitian adalah tata cara untuk mencari tahu suatu indikasi suatu masalah, melalui jalan analisis yang mendalam terhadap kenyataan, dan berusaha untuk menyelesaikan masalah dengan kenyataan tersebut.¹² Metode penelitian juga bertujuan untuk menjelaskan bagaimana skripsi ini dibuat, dengan tujuan menjadikan skripsi ini lebih terarah. Maka dalam hal ini penulis menggunakan hal sebagai berikut:

A R - R A N I R Y

⁹ Winarsih, “Hukum Penggunaan Air Musyammas Untuk Bersuci (Studi Komparatif Pemikiran Ahmas Sarwat dan Teuku Kairul Fazli)” (skripsi, Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Purwokerto, 2023), hlm. 61.

¹⁰ Arjun Pardanala Ramadhan, “Status Air Mustakmal Menurut Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hambal” (skripsi, Program Studi Perbandingan Mazhab, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022), hlm. 53.

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2022), hlm. 194.

¹² Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, cet. 1 (Jakarta: UI-Press, 1942), hlm. 2-3.

1. Pendekatan Penelitian

Dalam menulis penelitian ini penulis menggunakan metode pendekatan penelitian komparatif (*comparative approach*), yang berarti dalam penulisan skripsi ini penulis akan menggunakan sumber-sumber berupa kitab para ulama kemudian dibandingkan dengan kitab ulama lain yang memiliki pendapat berbeda serta menganalisis dalil-dalil yang diambil. Penelitian komparasi adalah metode untuk mengetahui dan menguji perbedaan antara satu variabel dengan variabel yang lain dalam subjek yang sama untuk diteliti sebab-sebab perbedaannya.¹³

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian Kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang fokus kepada kajian kepustakaan. Di dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji kitab seperti kitab fikih ulama dan kitab-kitab hadis. Serta beberapa sumber lain seperti buku, kitab, naskah, catatan, dan lain sebagainya.¹⁴ Dengan tujuan untuk membantu memvalidasi penelitian ini.

3. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan bahan hukum yang bersifat otoritatif, yaitu mempunyai otoritas yang merupakan sumber utama, yang shahih yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun sumber-sumber primer yang akan diambil berdasarkan dari Kitab Al-Majmu' Syarh Muhamzzab karya Imam Nawawi (kitab Mazhab Syafi'i), dan Kitab al-Mughni (kitab Mazhab Hambali).

b. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber data yang tidak langsung dan data ini bertujuan sebagai pelengkap dan mempertajam kajian dari sumber data

¹³ Unggul Purwohedi, *Metode Penelitian Prinsip dan Praktik*, cet. 2 (Depok: Raih Asa Sukses, 2022), hlm. 32.

¹⁴ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset* (Bandung: Bandar Maju, 1990), hlm. 22.

primer yang akan diambil dari jurnal, buku, karya ilmiah dan sumber lainnya yang akan membantu dalam penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah-langkah teknis yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data. Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah dengan melakukan dokumentasi dengan mengumpulkan kitab-kitab hadis dan kitab-kitab fikih yang relevan kemudian kitab-kitab tersebut dikaji untuk menemukan perbedaan-perbedaan di dalamnya yang kemudian diambil kesimpulan dengan dukungan buku-buku dari sumber data sekunder, dengan demikian penulis berharap untuk mendapatkan hasil yang valid.

5. Objektivitas dan Validitas Data

Validitas adalah sesi pembahasan yang memiliki kaitan dengan pembahasan untuk menekan atau membatasi kesalahan-kesalahan dalam penelitian dengan tujuan memperoleh hasil yang berguna dan akurat untuk dilaksanakan. Data yang valid juga berarti bahwa data yang didapatkan peneliti sesuai dengan data pada objek yang diteliti,¹⁵ oleh karena itu peneliti berusaha dengan maksimal dalam pengumpulan data agar keinginan untuk mendapat penelitian yang valid dapat dicapai.

6. Teknik Analisis Data

Setelah mengumpulkan data yang dianggap valid, data tersebut kemudian akan dianalisis menggunakan teknik deskriptif komparatif yakni metode analisis dengan mengambil tulisan-tulisan para ahli (deskriptif) yang dirasa valid¹⁶ kemudian dibandingkan dengan tulisan-tulisan penelitian lain yang dianggap valid (komparatif) dengan tujuan untuk mendapatkan hasil

¹⁵ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, cet. 1 (Makassar: Syakir MediaPress, 2021), hlm. 184.

¹⁶ Fenti Hikmawati, *Metodologi Penelitian*, cet. 4 (Depok: Rajawali Press, 2020), hlm. 88.

analisis yang akurat. Untuk lebih lengkap mengenai teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan beberapa pendapat ahli yang menyangkut masalah yang ingin diteliti.
- b. Mengklasifikasi pendapat itu untuk mengetahui aspek yang diperselisihkan.
- c. Mengumpulkan dalil sebagai landasan semua pendapat ahli.
- d. Menganalisis dan meneliti seluruh dalil yang telah dikumpulkan agar mengetahui dalil mana yang paling relevan untuk landasan penelitian.
- e. Menentukan pendapat yang terpilih, yaitu pendapat yang ditopang dalil yang kuat.¹⁷

7. Pedoman Penulisan

Teknik penulisan skripsi ini mengacu kepada Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Ar-Raniry edisi revisi 2019, serta pedoman penerjemahan ayat mengacu pada Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019 oleh Departemen Agama R.I.

G. Sistematika Pembahasan

Secara keseluruhan dan untuk memudahkan, penelitian ini tersusun atas empat bab, yaitu terdiri dari pendahuluan, landasan teori, pembahasan, hasil penelitian, dan penutup. Pada masing-masing bab diuraikan beberapa sub pembahasan yang dianggap relevan dengan fokus penelitian. Berikut penjelasan masing-masing dari sub-bab:

Bab Satu: Merupakan pendahuluan berisi poin-poin yang disesuaikan dengan panduan penulisan, mencakup uraian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, penjelasan istilah, kajian kepustakaan,

¹⁷ H. Muslim Ibrahim, M.A., *Pengantar Fikih Muqaran* (Jakarta: Erlangga, 1990), hlm. 18-19.

metode penelitian, dan sistematika pembahasan dengan tujuan untuk memudahkan pembaca untuk mengetahui dan memahami isi dari penelitian dalam skripsi ini.

Bab Dua: Berisi tinjauan umum yang berisi tentang bersuci seperti pengertian bersuci, dasar hukum tentang bersuci yang diambil dari dalil-dalil sahih berupa hadis Rasulullah, Al-Qur'an. Bab ini juga berisi tinjauan umum tentang alat-alat bersuci yang berdasarkan Hadis dan Pendapat para ulama fikih. Tinjauan umum ini diberikan agar pembaca paham dengan konteks yang dibahas dalam skripsi ini.

Bab Tiga: Berisi pembahasan utama skripsi ini, menyangkut tentang bagaimana pendapat mengenai air mutlak dalam Kitab Al-Majmu' Syarh Muhazzab, air mutlak dalam kitab Al-Mughni, serta dianalisis dan dibandingkan keduanya berdasarkan dalil serta pendapat yang digunakan dengan tujuan mencari pendapat mana yang relevan digunakan tanpa menjatuhkan pendapat lainnya.

Bab Empat: Merupakan penutup, yaitu bagian akhir dari penelitian, meliputi kesimpulan dan saran. Kesimpulan bertujuan untuk menjawab dari rumusan masalah dalam penelitian ini, dan saran berisi kritik dan saran untuk membangun serta mengembangkan penelitian ini agar lebih baik di kemudian hari dan agar penelitian ini berguna bagi penulis dan pembaca.